

PERAN PERMAINAN MUSIK *FEELING BAND* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Junita Dwi Wardhani, M.Ed
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Universitas Muhammadiyah Surakarta
junita.dwi@ums.ac.id

ABSTRACT: The child is a unique individual. A child in every aspect of its development has a lot of uniqueness that distinguishes it from adults. The uniqueness of the development in early childhood is sometimes difficult to understand by an adult. Ignorance of adults sometimes pose a problem when children show their unique properties. Child development consists of several aspects. One of the aspects of development that often become the problem is the emotional development of children. Emotional development has a very important role in the lives of individuals. The number of problem or phenomenon that we often encounter due to the possibility of the teachers and parents do not understand the stages of emotional development of the child.

Operationalization of learning for young children will be more meaningful if it is done with fun games. Through the designed games, the child can express desires, feelings, and emotions. This paper aims to provide a general overview regarding the game feeling a band that affect the emotional development of children. This article is also expected to be a reference stabilization of literature in aspects related to the emotional development of young children.

Keywords: music game feeling band, emotional development

ABSTRAK: Anak merupakan seorang pribadi yang unik. Seorang anak dalam setiap aspek perkembangannya memiliki banyak keunikan yang membedakannya dengan orang dewasa. Keunikan perkembangan pada anak usia dini terkadang sulit dimengerti oleh orang dewasa. Ketidaktahuan orang dewasa ini terkadang menimbulkan masalah ketika anak menunjukkan sifat uniknya. Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek. Salah satu aspek perkembangan yang sering sekali menjadi masalah adalah perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Banyaknya masalah atau fenomena yang sering kita temui dikarenakan kemungkinan besar guru maupun orang tua belum mengerti tentang tahap-tahap perkembangan emosi anak tersebut.

Operasionalisasi pembelajaran bagi anak usia dini akan lebih bermakna jika dilakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Melalui permainan-permainan yang dirancang, anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, maupun emosinya. Penulisan ini bertujuan memberikan gambaran umum yang berkenaan dengan permainan feeling band yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Artikel ini diharapkan juga dapat dijadikan rujukan pemantapan literatur dalam aspek yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak usia dini.

Kata kunci : Permainan musik feeling band, perkembangan emosi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa Pendidikan di zaman milenium ini semakin modern dan serba cepat, sehingga menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan,

norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu bimbingan agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia. Interaksi anak diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Karena usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya

Seorang anak lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan

kebutuhannya. Orang dewasa harus memahami mengenai karakteristik dan kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap anak di tahun-tahun awal kehidupannya ditandai dengan berbagai peristiwa yang bersifat fisik, misalnya kehausan dan kelaparan serta peristiwa-peristiwa yang bersifat interpersonal, seperti ditinggalkan di rumah dengan pengasuh atau *babysitter*, yang dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif. Kemampuan anak dalam mengelola emosi negatif ini sangat penting bagi pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Keluarga dengan orang tua yang memiliki emosi positif cenderung memiliki anak dengan perkembangan emosi yang juga positif, demikian pula sebaliknya (Pamela W., 1995:422).

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui sopan santun, norma, tatakrama, aturan, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Orang tua atau pendidik perlu memberikan bimbingan kepada anak agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia. Interaksi anak diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Karena usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Perkembangan emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pernyataan tersebut sependapat dengan Nugraha (2006:1.3) yang menyatakan bahwa perkembangan keterampilan sosial emosional berperan penting dalam kehidupan anak, selain itu berpengaruh pada dimensi dan aspek perkembangan lainnya. Anak-anak perlu dibekali dengan ketrampilan emosi, kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif terhadap situasi dan kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Pada usia anak-anak munculnya emosi melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya ataupun muncul dari lingkungan disekitar anak. Munculnya emosi pada anak dapat dilihat ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya, dan setiap anak mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengungkapkan emosinya.

Nugraha (2006:1.3), menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang ada pada diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Perkembangan emosi tersebut dapat kita lihat melalui kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya secara tepat dan sesuai dengan apa yang anak rasakan. Menurut Stewart et All dalam Nugraha (2006:1.9), mengutarakan ada beberapa emosi dasar diantaranya adalah: gembira, marah, takut, dan sedih. Dari keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa diantaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami.

Perkembangan emosional mencakup semua kemampuan anak untuk mempertalikan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Termasuk kemampuan untuk menyatakan perasaan, seperti rasa sayang, marah, rasa suka, puas, senang, dan percaya. Sependapat dengan Suyadi (2010:109) bahwa perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Dalam mengembangkan emosi anak, peranan seorang ibu dalam keluarga dan peran pendidik di sekolah dalam hal menstimulus perkembangan emosi anak sangat diperlukan. Orang tua, pendidik dan orang dewasa mempunyai tugas melatih anak untuk belajar mengendalikan emosi anak agar bisa melampiaskan emosinya dengan cara-cara yang tepat dan benar. Karena semua pengalaman emosi yang didapat di masa kanak-kanak dan remaja ikut berperan penting dalam mempengaruhi emosi penentu di masa yang akan datang. Jika sejak kecil anak mendapatkan latihan stimulasi emosi yang tepat maka ia tidak akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi permasalahan hidup di masa mendatang, karena dapat mengelola dan mengolah emosinya dengan baik.

Menurut Fridani dkk (2011:5.4) mengatakan bahwa dukungan orang dewasa kepada anak-anak adalah membantu, memberikan nama, mengerti, dan mengelola emosi mereka. Peranan orang dewasa dalam mendukung perkembangan emosi anak-anak dan keberadaannya adalah penting karena emosi dapat meningkatkan atau menghalangi semua

pembelajaran dan bermain yang merupakan sebuah peranan awal dalam mengembangkan rasa positif pada diri, kompetensi sosial, dan moral.

Pengenalan ragam emosi untuk anak usia dini, menjadi pengetahuan dasar sebelum mereka menerima bimbingan untuk mengembangkannya. Karena dengan kemampuan anak mengetahui jenis-jenis emosi tersebut, nantinya anak dapat menilai karakter emosi dirinya sendiri, kemudian belajar mengelolanya. Selanjutnya anak juga akan mampu menilai keadaan emosi orang lain, sehingga dapat menentukan sikap dalam menghadapi orang tersebut. Selain itu, pembelajaran pengenalan jenis emosi yang diterima anak akan memotivasi anak untuk menjadi lebih peka terhadap kualitas kecerdasan emosi dirinya sendiri maupun orang lain. Kepekaan ini, menyebabkan anak berlatih untuk menilai kondisi emosional di setiap kondisi, kemudian bersikap sesuai dengan keadaan emosional tersebut. Dengan demikian akan membantu anak untuk bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi setiap masalah dalam situasi apapun.

Sesuai dengan Musbikin (2004 : 279) bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan merasa nyaman dengan sendirinya, orang lain dan dunia lingkungan pergaulannya. Ia selalu berfikir positif, simpatik dan menyenangkan, penuh semangat dan tanggung jawab, selalu ceria mudah bergaul dengan orang baru. Ia akan lebih mampu bahkan *enjoy* dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

a. Pengertian Perkembangan Emosi

Nugraha (2006:1.3), menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang ada pada diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Perkembangan emosi tersebut dapat kita lihat melalui kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya secara tepat dan sesuai dengan apa yang anak rasakan. Menurut Stewart et All dalam Nugraha (2006:1.9), mengutarakan ada beberapa emosi dasar diantaranya adalah: gembira, marah, takut, dan sedih. Dari keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang

diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa diantaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami

Terkadang kita mengasumsikan bahwa emosi adalah ungkapan rasa marah. Emosi menurut para psikolog (Santrock, 2002) ada 2 macam, yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif contohnya senang, sabar, mandiri, dan gembira. Emosi negatif misalnya kegalauan, kemarahan, kecemasan, sedih, marah dan lain sebagainya.

Menurut Semiawan (2008:60) emosi berasal dari kata latin *Motere*, adalah suatu kondisi bergerak untuk berbuat (*a state of being moved, and an impppuls to act*). Dengan demikian, emosi memiliki beberapa komponen yaitu, gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif, dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (*behavioural*), fisiologis. Menurut Suyadi (2014:121) banyak penelitian yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati.

Syamsu (2004:15), mengutarakan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Menurut Fridani (2011:5.3) perkembangan emosi merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Emosi dan perasaan memainkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaksi antar manusia.

Suryadi (2006:26), mengutarakan bahwa emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku. Biasanya emosi

merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Pendapat Suryadi tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari Syamsuddin dalam Nugraha (2006:1.4), yang mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya sesuatu perilaku. Goleman (2000: 411), menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi adalah suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada perasaan individu sehingga memiliki kecenderungan untuk bertindak sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman individu tersebut.

Dalam perkembangannya, emosi bagi anak memiliki fungsi sebagai (1) bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Misalnya anak merasakan gembira atau senang, cenderung mengekspresikan emosinya dengan tertawa; (2) penyesuaian diri anak dan kepribadian anak dengan lingkungan sosialnya. Misalnya anak yang nakal atau bandel, tidak peduli dengan lingkungannya, maka lingkungannya akan merespon dengan negatif perilaku tersebut. Tetapi apabila perilaku yang ditampilkan anak itu baik, maka lingkungan juga akan meresponnya dengan positif sehingga anak akan mengulangi lagi perilaku tersebut. (Nugraha dan Rachmawati, 2004:11). Hal ini berdampak pada penyesuaian dan kepribadian anak akan berkembang kearah positif atau negatif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Menurut Semiawan (Qatam Nugraha dan Rachmawati, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak diantaranya, yaitu :

- 1) Konflik-konflik dalam proses perkembangan
Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Tidak semua anak bisa menjalani berbagai fase perkembangan dengan sukses. Anak yang tidak dapat mengamati konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.
- 2) Lingkungan
Ada 3 macam lingkungan mendasar yang mempengaruhi perkembangan emosi anak:
 - a) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak harus bertindak, berperilaku dan bersikap. Keluarga adalah lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif.
 - b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sering menimbulkan gangguan-gangguan emosi yang menyebabkan gangguan perilaku pada anak, yaitu seperti : (1) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya (2) Hubungan kurang harmonis antara guru dan anak

- c) Lingkungan masyarakat
Kondisi lingkungan sekitar mempengaruhi emosi anak bahkan perkembangan emosi anak, seperti daerah padat penduduk, (1) lingkungan anak yang rawan tindak kejahatan akan mengakibatkan keluarga diliputi kecemasan dan ketakutan; (2) kurangnya fasilitas rekreasi akan membuat emosi anak kurang terstimulasi; (3) tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasikan dengan baik sehingga pengembangan potensi anak belum maksimal.

- 3) Keadaan anak
Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan. Anak-anak perlu dibekali dengan ketrampilan emosi, kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif terhadap situasi dan kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Pada usia anak-anak munculnya emosi melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya ataupun muncul dari lingkungan disekitar anak

PEMBELAJARAN DI PAUD

a. Hakikat Pembelajaran di PAUD

Pada hakikatnya anak dilahirkan dengan membawa potensi dasar (*fitrah*), maka kewajiban orang tua dan pendidik adalah membimbing dan membina fitrah

tersebut pada arah yang dapat menguntungkan bagi perkembangan kecerdasan emosi anak, sehingga ia akan benar-benar menjadi generasi penerus yang mandiri dan stabil dari segi emosinya.

Anak merupakan pribadi yang aktif, energik, spontan, pembangkang, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Pembelajaran anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar).

Tetapi kenyataannya tidak banyak yang mengerti bahwa permainan adalah modal bagi pembinaan kecerdasan dan mental emosional anak, sehingga cara dan pola bermain yang diterapkan pun memiliki efek positif bagi pertumbuhan kecerdasan dan mental emosional anak (Ismail: 2006).

Secara universal, perkembangan bermain bagi perkembangan kecerdasan emosi anak telah diakui kebenarannya. Bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dewasa maupun anak-anak. Kesempatan bermain dan rekreasi akan memberikan kegembiraan serta kepuasan emosional tersendiri, karena bermain merupakan kegiatan yang spontan, aktif dan kreatif.

Pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain (Masitoh,dkk: 2004). Permainan (*play*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Santrock, 2002). Erikson dan Freud : Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna menolong anak menguasai kecemasan dan konflik

b. Bermain dan Perkembangan Emosi

Bermain merupakan pelampiasan emosi dan juga relaksasi. Fungsi bermain untuk perkembangan emosi :

- a) Kestabilan emosi

Ada tangis, tawa, senyum dan ekspresi kegembiraan lain dalam bermain. Kegembiraan yang dirasakan bersama mengarah pada kestabilan emosi anak.

- b) Rasa kompetensi dan percaya diri
Kemampuan ini akan membentuk rasa kompeten dan berhasil. Bermain menyediakan kesempatan pada anak-anak mengatasi situasi. Perasaan mampu ini pula dapat mengembangkan percaya diri anak-anak. Selain itu, anak-anak dapat membandingkan kemampuan pribadinya dengan temannya sehingga dia dapat memandang dirinya lebih wajar (mengembangkan konsep diri yang realistik)
- c) Menyalurkan keinginan
Didalam bermain, anak-anak dapat menentukan pilihan, ingin menjadi apa dia. Bisa saja ia ingin menjadi ikan bisa juga menjadi komandan atau menjadi pasukan perangnya atau menjadi seorang putri
- d) Menetralisir emosi negatif
Bermain menjadi katup pelepasan emosi negatif, misalnya rasa takut, marah, cemas dan memberi kesempatan untuk menguasai pengalaman traumatik
- e) Mengatasi konflik
Di dalam bermain, sangat mungkin akan timbul konflik antar anak dengan lainnya, karena itu anak-anak bisa belajar alternatif untuk menyikapi atau menangani konflik yang ada
- f) Menyalurkan agresivitas secara aman
Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyalurkan agresivitasnya secara aman. Dengan menjadi raja misalnya, anak dapat merasa mempunyai kekuasaan dengan demikian anak-anak dapat mengekspresikan emosinya secara intens yang mungkin ada tanpa merugikan siapapun

PERMAINAN MUSIK *FEELING BAND*

a. Pengertian Permainan Musik

Permainan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh beberapa anak untuk mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual,

sosial, moral dan emosional. (<http://belajarpsikologi.com/metode-permainan-dalam-pembelajaran/>)

Mahmud dalam Nugraha (2006 : 8.13) mengatakan bahwa musik dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dan sebagainya. Musik dapat memberikan kepuasan rohaniah dan jasmaniah. Manfaat musik yang lain diantaranya adalah mendorong gerak pikir dan rasa, membangkitkan kekuatan dalam jiwa dan membentuk watak. Musik menanamkan dalam jiwa manusia perasaan yang halus atau budi yang halus.

Campbell dalam Nugraha (2006:8.13) mengatakan bahwa musik dapat mengangkat suasana jiwa seseorang karena melalui musik, kasih sayang serta doa didalam diri seseorang dapat dibangkitkan. Musik merupakan salah satu instrumen atau media bagi seseorang untuk dapat merasakan kasih sayang, keagungan Ilahi, serta semesta alam, dan melakukan transformasi diri ke alam spiritual.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan musik adalah suatu aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu musik yang mempunyai suara atau bunyi untuk dimainkan baik individu maupun kelompok dalam mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian dan dapat membangkitkan perasaan dalam suasana jiwa seseorang. Permainan musik dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain musik, yakni aktivitas memainkan alat musik tertentu yang dapat mengembangkan kemampuan emosi anak, khususnya kemampuan mengekspresikan emosi anak yaitu dengan permainan musik *feeling band*.

b. Permainan Musik *Feeling Band*

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan emosi anak adalah melalui permainan musik *feeling band*. Menurut Newcomb dalam Nugraha (2006: 8.18), permainan *feeling band* atau band perasaan adalah permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan. Dalam permainan musik *feeling band* ini, alat musik yang digunakan sebaiknya jenis alat musik

perkusi untuk memudahkan memainkannya. Anak dapat mengekspresikan perasaannya seperti rasa “marah”, “sedih”, “senang” dan “takut” yaitu dengan memukul-mukul alat musik tersebut sesuai dengan perasaannya.

Melalui permainan musik *feeling band* anak akan lebih tertarik untuk melakukan proses pembelajaran. Anak di bawa ke dalam suasana yang lebih ringan tanpa tekanan yaitu dengan bermain-main musik sehingga tanpa disadari oleh anak bahwa anak telah melakukan proses belajar. Selain itu, anak juga telah melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta anak yang cerdas emosionalnya, mampu mengenali perasaannya, dan mampu mengekspresikan atau mengungkapkannya secara benar dan tepat.

Menurut Kamtini (2005:117) Permainan musik di TK merupakan salah satu wahana bagi anak untuk belajar mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota kelompok. Kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran melalui nada, emosi (rasa) dan gerak dapat dikembangkan melalui musik. Musik memberikan dampak nyata pada perkembangan emosional manusia. Oleh karena itu, bermain musik bagi anak sangat penting dan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosinya. Permainan musik *feeling band* ini dapat digunakan untuk media mengekspresikan diri, sosialisasi dan memupuk rasa percaya diri pada anak.

Menurut Newcomb dalam Ali Nugraha (2006: 8.18), permainan *feeling band* atau band perasaan adalah permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan. Permainan ini sangat membantu anak untuk melakukan proses katarsis, menyadari perasaan sendiri dan bersenang-senang. Alat musik yang digunakan sebaiknya jenis alat musik perkusi untuk memudahkan memainkannya. Dalam pelaksanaannya sangat mungkin anak mengalami kesulitan, namun karena kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, maka anak akan belajar dari anak lain.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Banyaknya masalah atau fenomena yang sering kita temui dikarenakan kemungkinan besar guru maupun orang tua belum mengerti tentang tahap-tahap perkembangan emosi anak. Pembelajaran anak usia dini termasuk TK di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Pembelajaran bagi anak usia dini akan lebih bermakna jika dilakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Permainan musik *feeling band* atau band perasaan adalah permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan. Permainan musik *feeling band* ini dapat digunakan untuk media mengekspresikan diri yang dapat menstimulus kemampuan anak dalam hal mengekspresikan perasaannya, seperti : rasa marah, sedih, bahagia dan takut. Melalui permainan-permainan yang dirancang, anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, maupun emosinya. Sependapat dengan Musbikin (2004:279) bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan merasa nyaman dengan sendirinya, orang lain dan dunia lingkungan pergaulannya. Ia selalu berfikir positif, simpatik dan menyenangkan, penuh semangat dan tanggung jawab, selalu ceria mudah bergaul dengan orang baru. Ia akan lebih mampu bahkan *enjoy* dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Imania Eliasa. Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini Staf Pengajar Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UN. Jurnal Online. <https://www.google.com/search?q=hakikat+pembelajaran+di+taman+kanak-kanak&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-ab#q=pentingnya+bermain+bagi+anak+diunduh+pada+hari+selasa,+25+Juli+2016,+pukul+10.00+WIB>
- Fridani, Lara, dkk. 2011. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Erlangga.

- Ida Andari. 2016. *Pengaruh Permainan Musik Feeling Band Terhadap Perkembangan Emosi Anak Kelompok B di TK Pertiwi Paninggaran Pekalongan Tahun 2015/2016*. Skripsi
- Ismail, Andang. 2006. *Educatif Game*. Menjadi cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kamtini. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Musbikin, Imam. 2004. *Anak-anak Didikan Teletubies*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Masitoh, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, Ali, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Yeni & Nugraha, Ali, *Metode Perkembangan Sosial Emosional*. Universitas terbuka. Jurnal.
- Riana Mashar. M.Si., Psi. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Santrock, John W, 2002, *Life Span Development*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Semiawan, Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Macanan Jaya Cemerlang.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://belajarpsikologi.com/metode-permainan-dalam-pembelajaran/diunduh> pada tanggal 22 November 2015 pukul 17.04 WIB.
- Silvia Ningsih. *Prespektif Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional. Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. Bandung 8-9 Mei 2015. ISBN 978-602-72603-0-6
- Nugraha, Ali, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.